

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial sehingga tidak bisa hidup tanpa adanya manusia yang lainnya. Sejak lahir manusia telah dilengkapi dengan naluri untuk hidup bersama dengan orang lain. Naluri untuk hidup bersama dengan orang lain memberikan hasrat yang kuat untuk hidup dalam keteraturan (Soekanto dalam Masrukhan, 2018).

Setiap makhluk hidup memiliki hak asasi untuk melanjutkan keturunannya melalui pernikahan. Salah satu langkah untuk mengikat hubungan tersebut adalah melalui suatu ikatan suci yang dikenal dengan pernikahan. Menurut Undang-undang No.1 Tahun 1947 menjelaskan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Ghozali (dalam Masrukhan, 2018) mendefinisikan pernikahan sebagai ikatan lahir dan batin seorang wanita dan seorang pria yang umumnya berasal dari lingkungan yang berbeda, kemudian mengikat diri untuk mencapai suatu tujuan yaitu keluarga yang kekal dan bahagia. Selain itu, dengan melakukan pernikahan seseorang akan mendapatkan ketentraman dan ketenangan hidup. Pernikahan juga didefinisikan sebagai suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang telah menginjak usia dewasa ataupun dianggap telah dewasa dalam ikatan yang sakral (Marlina, 2013).

Kenyataan yang terdapat di lapangan, pernikahan di Indonesia tidak hanya terjadi pada mereka yang berusia dewasa saja. Banyak individu yang sudah melangsungkan pernikahan pada usia dini. Padahal dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1947 sudah mengatur bahwa batasan usia yang diperbolehkan untuk melakukan perkawinan antara laki-laki dan perempuan adalah sama-sama berusia 19 tahun.

Data yang didapat dari Badan Pusat Statistika atau yang sering disingkat menjadi BPS (2019) juga mengungkapkan bahwa angka pernikahan dini di Indonesia meningkat menjadi 15,66% pada 2018 dibanding pada tahun sebelumnya. Pernikahan dini sendiri oleh Bawono (dalam Setiawati, 2019) didefinisikan sebagai pernikahan yang berada di bawah batas usia dewasa atau pernikahan yang melibatkan satu atau pihak yang masih anak-anak. Sebuah pernikahan dikatakan sebagai pernikahan dini adalah apabila ada salah satu pihak yang masih berada di bawah usia 18 tahun. Romauli & Vindari (2010) juga mengemukakan bahwa pernikahan dini sendiri merupakan pernikahan yang dilakukan pada usia remaja. Seperti yang dikatakan oleh Hurlock (1980) bahwa laki-laki dan perempuan yang berusia 13-18 tahun termasuk ke dalam kategori remaja. Batasan usia remaja menurut Hurlock (1980) berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.

Batas usia dalam melaksanakan perkawinan menjadi hal yang harus diperhatikan. Hal ini karena di dalam perkawinan sendiri menghendaki adanya kematangan psikologis. Pada dasarnya menikah sendiri adalah tugas perkembangan bagi mereka yang memiliki usia dewasa awal. Teori psikologi perkembangan menyatakan bahwa menikah merupakan tugas dari dewasa awal yang ditandai dengan menjalin atau membangun hubungan yang didasari dengan komitmen yang tinggi dengan individu lain, seperti kencan, berpacaran, bertunangan dan menjalin sebuah pernikahan. Pada dewasa awal jika dibandingkan dengan masa remaja secara fisik mereka sudah matang dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah para dewasa ini sudah mampu berpikir abstrak, logis, dan rasional (Aprianti, 2015).

Mereka yang menikah di usia remaja belum memiliki kematangan dalam psikologis yang akan berpengaruh pada perkawinannya. Seperti yang dinyatakan oleh Pujiwati (2014) bahwa psikis pada usia remaja cenderung labil sehingga mempengaruhi kehidupan pernikahan dimana akan sering terjadi konflik dalam rumah tangga karena kurang dapat mengendalikan diri dan berpikiran dewasa. Konflik atau permasalahan yang sering terjadi pada pasangan pernikahan dini

adalah pendapatan ekonomi yang masih tergolong rendah, kurang berfungsinya peran suami dan istri, kematangan emosi yang masih labil serta kesehatan fisik dan reproduksi yang masih belum siap (Lestari,dkk. 2016) .

Miswiyawati (2017) juga menyatakan individu yang menikah di usia remaja mengalami masa remaja yang diperpendek sehingga kurang terpenuhinya tugas perkembangan di usia remaja dan mengakibatkan pernikahan usia muda rentan konflik dan masalah karena belum siap memikul tanggung jawab sepenuhnya sebagai sepasang suami istri.

Pada umumnya pernikahan dini yang dilakukan secara resmi akan berakhir dengan perceraian. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Suciati (2019) yang menyebutkan bahwa angka perceraian di Indonesia terbilang cukup tinggi dan kasus perceraian yang paling banyak adalah dari pernikahan dini. Pernikahan dini sendiri mempunyai potensi yang lebih besar berakhir pada perceraian. Seperti yang dikemukakan oleh Supriyanti (2013) bahwa dampak dari pernikahan di bawah umur adalah sering terjadinya perceraian. Hal ini terjadi karena psikologis keduanya masih belum matang sehingga belum stabil dalam kehidupan keluarga, kebutuhan ekonominya kurang karena mereka tidak mempunyai pengetahuan yang cukup sehingga apabila muncul permasalahan dalam keluarga seperti permasalahan ekonomi, kebahagiaan dalam keluarga, mereka tidak mampu mengatasinya dimana dapat menimbulkan masalah yang sulit untuk diselesaikan dan mempengaruhi penyesuaian pernikahannya.

Perlu diketahui, bahwa pernyataan bahwa menikah di usia muda banyak berujung pada perceraian tidak sepenuhnya benar. Di beberapa daerah d Indonesia masih terdapat beberapa keluarga dari pasangan pernikahan dini yang masih bertahan meskipun dengan konflik yang pasti terjadi dalam pernikahannya. Sari (2015) mengatakan bahwa mayoritas masyarakat Madura yang melakukan pernikahan di usia muda jarang terjadi perceraian dan mereka bisa mendapat keharmonisan dalam pernikahannya. Sabili (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pernikahan yang terjadi di Kecamatan Pengandon Kabupaten Kendal berjalan dengan harmonis dan pasangan tersebut dapat mencapai kebahagiaan dalam pernikahannya. Yusfitasari (2018) juga menyatakan dalam

penelitiannya bahwa pernikahan dini yang terjadi di wilayah Jambi sudah biasa dilakukan karena mereka yakin bahwa dengan menikah di usia dini dapat mendewasakan diri dan bijaksana dalam bertindak sehingga disaat memiliki pasangan dapat merasakan kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan.

Hairi (2009) menyebutkan bahwa pernikahan dini baik untuk pertumbuhan emosi dan mental, sehingga kita akan lebih mungkin mencapai kematangan yang puncak. Pernikahan akan mematangkan seseorang sekaligus untuk memenuhi separuh dari kebutuhan-kebutuhan psikologis manusia, yang pada gilirannya akan menjadikan manusia mampu mencapai puncak pertumbuhan kepribadian yang mengesankan. Hal ini juga dikemukakan oleh Widuri (2014) menyatakan bahwa seseorang yang sudah memasuki gerbang pernikahan umumnya menginginkan keluarga yang bahagia. Secara psikologis, pernikahan merupakan sarana yang dapat memenuhi kebutuhan manusia baik terhadap keinginan untuk dilindungi, rasa aman, cinta dan kasih sayang.

Agustin (2013) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa tujuan dari pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia selamanya. Begitupun juga pada pasangan yang menikah muda. Pujiwati (2014) menyatakan bahwa bagi sebagian orang yang memutuskan untuk menikah di usia muda sebagai pilihannya akan lebih mudah merasakan kebahagiaan. Pernikahan yang dijalannya akan memberikan kesenangan. Selain itu sebagian orang yang merasakan kebahagiaan saat menikah muda karena merasa mendapat pengalaman atau tantangan untuk dijalannya bersama dengan pasangan yang dicintainya.

Kebahagiaan perkawinan sendiri oleh Herawati (2015) didefinisikan sebagai kesejahteraan kehidupan perkawinan secara keseluruhan yang meliputi kesenangan lahiriah dan batiniah. Kebahagiaan perkawinan memiliki beberapa aspek yaitu: (1) kepuasan perkawinan; (2) afeksi positif negatif; (3) penerimaan jati diri; (4) relasi positif dengan pasangan; (5) otonomi; (6) penguasaan lingkungan; (7) pengembangan diri; (8) tujuan hidup perkawinan.

Pujiwati (2014) juga menyebutkan bahwa kebahagiaan merupakan suatu hal yang cukup penting dalam menjalin suatu hubungan. Kebahagiaan menjadi tolak ukur seseorang dalam menjalin sebuah hubungan, apakah merasa aman dan nyaman

pada hubungan tersebut. Individu yang menikah muda dikatakan. Diener, dkk (2005) mengatakan bahwa orang yang berbahagia adalah individu yang menikah, mempertahankan pernikahannya serta merasakan kebahagiaan dalam pernikahannya. Jadi individu dikatakan bahagia apabila individu tersebut sudah menikah dan mampu mempertahankan pernikahannya dari segala macam hal yang berpotensi membuat pernikahan tersebut berakhir. Begitu juga individu yang menikah muda akan merasakan kebahagiaan dalam pernikahannya jika mereka mampu mempertahankan pernikahannya. Seperti yang dikatakan oleh Julianto (2016) bahwa permasalahan perceraian dan keluarga tergantung pada bagaimana kekuatan yang ada pada setiap keluarga. Mereka yang dapat bertahan dalam menghadapi konflik pernikahan mempunyai kekuatan yang kuat dalam bertahan menghadapi permasalahan yang ada.

Menurut Desmita (2015) kemampuan bertahan atau resiliensi merupakan kemampaan yang dibutuhkan dalam kehidupan setiap orang. Apalagi bagi pasangan pernikahan dini yang notabennya cenderung memiliki kondisi psikis yang masih labil dan belum matang sehingga untuk menghadapi konflik yang terjadi cenderung meragukan kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi permasalahan. Mereka juga belum banyak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Resiliensi diperlukan untuk mengajarkan bagaimana cara mereka bertahan menghadapi permasalahan dalam pernikahannya. Seperti yang dikemukakan oleh Maulidya & Eliana (2013) bahwa kemampuan resiliensi penting untuk memperluas dan menambah pengalaman individu dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Resiliensi sendiri menurut Connor dan Davidson (2003) mendefinisikan resiliensi sebagai kualitas personal yang memungkinkannya untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya dimana dengan kualitas tersebut diharapkan individu dapat bangkit dari kesulitan. Resiliensi memiliki beberapa aspek yaitu: (1) kompetensi pribadi, standar yang tinggi dan ketahanan; (2) kepercayaan seseorang pada naluri, toleransi terhadap pengaruh negatif, memiliki kekuatan untuk menghadapi pengaruh stress; (3) penerimaan diri yang positif terhadap perubahan dan hubungan aman dengan orang lain; (4) kemampuan untuk

mengontrol diri; (5) pengaruh spiritual. Pasangan yang memiliki kemampuan untuk bisa bertahan dan menyelesaikan konflik mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pernikahan yang bahagia.

Olson & DeFrain (2006) menyatakan bahwa bahagia atau tidak bahagianya suatu hubungan dapat dilihat dari bagaimana pasangan dapat mengelola konflik yang terjadi. Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi diperlukan setiap individu untuk menghadapi permasalahan, tekanan, serta konflik yang terjadi. Individu yang resilien akan menggunakan sumber dari dalam dirinya sendiri. Sumber tersebut digunakan untuk mengatasi setiap masalah yang ada, tanpa harus terbebani dan bersikap negatif terhadap kejadian tersebut.

Individu yang resilien adalah individu yang tidak memunculkan simtom-simtom patologis pada situasi-situasi yang cenderung negatif atau mengancam. Saat sakit dan stress dalam menghadapi problem hidup individu tersebut dapat kembali menemukan cara untuk keluar dari masalah yang dihadapi serta kembali bangkit sehingga dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Bagi individu yang memiliki kemampuan resiliensi akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri saat berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan (Sofia, 2017).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh UU No 1 Tahun 1947 bahwa tujuan dari pernikahan adalah kebahagiaan. Seligman (2005) mengungkapkan bahwa orang yang berbahagia bukanlah orang yang tidak pernah mengalami penderitaan. Kebahagiaan tidak bergantung pada seberapa banyak peristiwa menyenangkan yang dialami melainkan sejauh mana seseorang memiliki resiliensi.

Individu dengan resilien yang baik adalah mereka yang berhasil mengatasi permasalahan mereka, bahkan mampu bangkit menjadi individu yang lebih kuat, lebih baik dan menemukan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Pribadi dengan resilien yang tinggi akan mampu keluar dari masalah dengan cepat dan tidak terperangkap dalam perasaan sebagai korban dari lingkungan atau keadaan dan mampu mengambil keputusan (Siebert, 2005). Sejalan dengan hal ini pasangan pernikahan dini yang notabennya memiliki banyak permasalahan baik dalam hal kematangan psikis, ketidakstabilan emosi dan kurangnya kemampuan dalam

menghadapi permasalahan akan dapat bertahan dan mencapai kebahagiaan perkawinan jika pasangan pernikahan dini memiliki kemampuan resilien. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakdiyah & Fatma (2015) yang mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan aspek pembentuk utama dari kebahagiaan pernikahan pada pasangan yang menikah dengan persiapan dan tanpa persiapan. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Min-Kyeong dan Kyung-Ae (2012) yang menyatakan bahwa ketahanan keluarga berkorelasi positif dengan kebahagiaan perkawinan. Kebahagiaan perkawinan tetap dapat tercapai pada keluarga multikultural yang mengalami konflik-konflik dengan adanya ketahanan keluarga.

Kehidupan pernikahan, apalagi pada pernikahan dini selalu dihadapi dengan tantangan dan permasalahan atau konflik. Namun, manakala individu mampu beradaptasi terhadap konflik atau permasalahan dalam pernikahannya, memiliki kemampuan untuk bangkit, berusaha berkembang menjadi individu yang lebih kuat, lebih bijak dan lebih menghargai kehidupan maka individu tersebut akan merasakan kebahagiaan dalam pernikahannya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian tentang pengaruh resiliensi dengan kebahagiaan pada pasangan pernikahan dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh antara resiliensi dengan kebahagiaan pada pasangan pernikahan dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara resiliensi dengan kebahagiaan pada pasangan pernikahan dini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi psikologi khususnya cabang Psikologi Sosial, Psikologi Keluarga dan Psikologi Perkembangan yang berkaitan dengan hubungan resiliensi terhadap kebahagiaan pada pasangan pernikahan dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan kepada pasangan pernikahan dini untuk dapat mencapai kebahagiaan perkawinan diantara konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan perkawinannya melalui kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh pasangan pernikahan dini.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pengetahuan dan pembelajaran kepada masyarakat terkait bagaimana pasangan dapat bertahan dengan kemampuan resilien yang dimiliki terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan pernikahan dininya dan bagaimana agar dapat mempertahankan dan meraih kebahagiaan di antara permasalahan-permasalahan yang ada tersebut.

c. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini semoga bisa menjadi bahan evaluasi dan dasar bagi pemerintah dalam menangani permasalahan terkait pernikahan dini dan bagaimana agar dapat mempertahankan pernikahan tersebut dengan mengelola kemampuan resiliensi yang dimiliki. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan pemerintah dapat memberikan tindakan yang lebih tegas dan intensif lagi dalam menangani permasalahan yang berkenaan dengan pernikahan dini sehingga mampu mempengaruhi angka pernikahan dini.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya. Peneliti juga berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan variabel resiliensi dan kebahagiaan atau dapat melakukan penelitian dengan konteks yang berbeda yang belum diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi terhadap peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis atau memiliki kesamaan.